

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap menjaga lingkungan memberikan dampak buruk bagi masyarakat itu sendiri seperti pencemaran lingkungan, degradasi lingkungan dan banjir, Utami & Gischa Serafica (2021). Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun dan Berbahaya (PSLB3), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan terjadi peningkatan signifikan terkait produksi sampah di Indonesia mencapai 69,9 juta ton dalam setahun. Akan tetapi dari jumlah tersebut, sampah yang tidak terkelola sekitar 33% dan itu menjadi isu utama yang memerlukan solusi yang tepat, tantangan ini tentu menyoroti urgensi untuk mengembangkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan, Hardi (2024).

Dalam menghadapi tantangan timbunan sampah dan proses pengelolaan sampah yang tidak mudah, perlu dibangun kolaborasi dari berbagai pihak seperti antara pemerintah, sektor industri dan masyarakat. kolaborasi lintas sektor ini meliputi program pengumpulan sampah jenis terpisah, pengembangan teknologi pengelolaan sampah, dan kampanye kesadaran lingkungan untuk seluruh masyarakat, Khan (2024).

Seperti halnya pemerintah dapat mengambil peran sebagai pengatur dan fasilitator dengan menyusun kebijakan yang mendukung program pengumpulan sampah jenis terpisah, yang mencakup berbagai macam klasifikasi jenis sampah yaitu sampah organik, anorganik, serta Bahan Berbahaya dan Beracun (B3). Kemudian pada sektor industri dapat berkontribusi dengan mengambil peran aktif dalam menginvestasikan sumber daya dalam penelitian dan pengembangan teknologi yang inovatif, melalui investasi ini sektor industri

diharapkan dapat mempercepat kemajuan dalam pengembangan sistem pengelolaan yang efektif seperti metode daur ulang yang canggih, teknologi pembuangan yang aman, dan adanya inovasi energi terbarukan dari sampah. Dengan hal ini sektor industri tidak hanya memperkuat tanggung jawab sosial dan lingkungannya, tetapi juga memperoleh manfaat jangka panjang efisiensi, keberlanjutan bisnis, dan reputasi yang baik di mata masyarakat. Kemudian masyarakat juga memiliki peran krusial dalam kolaborasi ini, sebagai agen perubahan yang mendukung program pengumpulan sampah terpisah serta menanamkan peran mengedukasi berkampanye meningkatkan pemahaman berperilaku berkelanjutan dan memberikan dampak baik kepada lingkungan masyarakat sekitar, Khan (2024).

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan evaluasi kinerja penanggung jawab dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup yang dilaksanakan satu tahun sekali seperti yang tertuang dalam peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 1 tahun 2021 dengan tujuan mendorong ketaatan industri terhadap peraturan perundangan di bidang pengelolaan lingkungan hidup. Sebanyak 3.694 atau hanya 17,5 persen dari total keseluruhan perusahaan industri yang ada di Indonesia taat dan ikut penilaian proper atau lingkungan, dibuktikan dengan pemberian penghargaan oleh pemerintah kepada 79 perusahaan mendapatkan kriteria emas dan 196 perusahaan yang mendapatkan kriteria hijau dalam pengelolaan lingkungannya sepanjang tahun 2023, Nina Susilo (2023). Sama halnya pada rumah sakit juga masih kurang maksimal dalam pengelolaan lingkungannya terutama pengolahan limbah telah dibuktikan dengan salah satu isu lingkungan yang ada di Medan yaitu adanya temuan pembuangan limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3) secara sembarangan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun, Kota Medan, Arief (2023).

Rumah sakit tidak hanya menyediakan jasa layanan diberikan penting bagi rumah sakit juga memperhatikan lingkungan setelah aktivitas kegiatan operasional berjalan, tujuan dilakukannya perhatian khusus kepada lingkungan

rumah sakit memberikan manfaat kepuasan masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan masyarakat dalam memilih atau mempercayakan perawatan kesehatannya, Agpina & Furqan (2023). Menurut Permenkes 1204/Menkes/PerXI/2004 mengatur tentang persyaratan kesehatan lingkungan rumah sakit berbunyi bahwa rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat, atau dapat menjadi tempat penularan penyakit serta memungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan, untuk menghindari resiko dan gangguan kesehatan maka perlu penyelenggaraan kesehatan lingkungan rumah sakit sesuai dengan persyaratan kesehatan.

Aktivitas operasional rumah sakit menghasilkan limbah dengan berbagai kategorinya, diklasifikasikan dengan limbah padat dan cair. Permasalahan limbah medis dari rumah sakit juga mencakup aspek lingkungan yang sangat penting, Andiasa (2020).

Dalam pengelolaan limbah rumah sakit harus mempertimbangkan biaya lingkungan, biaya lingkungan berhubungan dengan kegiatan pengendalian, dan kegiatan karena kegagalan. Kegiatan pengendalian dilakukan oleh rumah sakit untuk mencegah atau mendeteksi kualitas lingkungan yang buruk, sedangkan kegiatan karena kegagalan dilakukan oleh rumah sakit untuk memberikan tanggapan kualitas lingkungan yang buruk. Pentingnya kinerja lingkungan dalam konteks keuangan rumah sakit tidak dapat diabaikan karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap posisi keuangan, hal ini menjadikannya perlunya informasi biaya lingkungan yang memadai, Purwaningsih (2020).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) tahun 2012 No. 32 dan 33 yang mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Adapun perlakuan alokasi biaya lingkungan sebagaimana yang telah ditentukan yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Alur pertama melalui identifikasi yang teliti terhadap jenis-jenis

limbah yang dihasilkan oleh RSUD, termasuk limbah medis yang bersifat berbahaya dan memerlukan perlakuan khusus, serta limbah non-medis seperti limbah domestik dan limbah dari fasilitas umum. Pengakuan biaya-biaya terkait meliputi biaya pengangkutan limbah, biaya pengolahan limbah medis untuk mengurangi risiko infeksi dan polusi, biaya perlindungan lingkungan, biaya rehabilitasi untuk memulihkan kondisi lingkungan yang terdampak, serta biaya administrasi dan manajemen yang diperlukan untuk implementasi green accounting. Pengukuran dan penyajian informasi secara transparan mengenai pengelolaan limbah dan biaya-biaya terkait menjadi kunci dalam menunjukkan komitmen RSUD Kota Mojokerto terhadap praktik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang diharapkan tidak hanya meningkatkan kinerja lingkungan RSUD tetapi juga memperkuat reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi ini.

Dengan dampak besar yang ditimbulkan dari aktivitas operasional rumah sakit, masyarakat berharap dengan segala aktivitas terkontrol. Dari sinilah ilmu dalam bidang akuntansi bisa ikut berkontribusi memiliki peran dalam upaya pelestarian lingkungan melalui penerapan *green accounting* yang tidak hanya memperhitungkan aspek keuangan konvensional, tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan dari kegiatan operasional rumah sakit. Tujuan penerapan akuntansi lingkungan (*green accounting*) memberikan informasi secara transparansi dan akuntabilitas dalam aktivitas operasional rumah sakit yang berbasis pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan, Syahtri (2023).

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukmono et al (2023) yang bergerak dibidang subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di Jakarta masih kurang lengkap mengenai pencatatan atas data untuk biaya pengeluaran lingkungan perusahaan, sehingga terjadi pada total biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan tersebut terhitung berbeda. Penelitian juga dilakukan oleh Nurafika & Sari (2019) pada perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan sawit dan karet masih kurang rinci

dalam melakukan identifikasi terhadap biaya – biaya lingkungan, kemudian penyajian biaya lingkungan masih disajikan bersama biaya – biaya sejenis di dalam laporan laba rugi dan pengungkapan informasi mengenai biaya lingkungan dikeluarkan dicatat atas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kota Magelang dilakukan oleh Salsabilah (2019) penelitian ini menemukan adanya penerapan *green accounting* dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terjadi kurang maksimal. Sama halnya penelitian yang dilakukan Wara et al (2023) bidang industri air minum di Kota Palopo, pembebanan *green accounting* telah dimasukkan ke dalam kinerja keuangan perusahaan namun pencatatan pengeluaran biaya lingkungan dianggap terlalu ringan karena perusahaan hanya memproduksi air yang dianggap sangat kecil terjadinya kerusakan lingkungan.

Dengan melalui penerapan *green accounting* maka diharapkan Rumah Sakit Umum RSUD Kota Mojokerto dapat menaati kebijakan pemerintah yang dimana rumah sakit tersebut selama masih menjalankan aktivitas operasionalnya. Dari seluruh aktivitas selama kegiatan operasional RSUD Kota Mojokerto pasti akan menghasilkan limbah padat, cair dan gas, setiap jenis limbah memiliki potensi pengaruh negatif dan berbahaya, sehingga hal itu membutuhkan pengelolaan limbah yang tepat. Terlebih RSUD Kota Mojokerto telah ditetapkan oleh Peraturan Walikota Mojokerto Nomor 123 Tahun 2017 berstatus Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), sehingga pada pelaporan akuntansi seharusnya menyajikan berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penerapan *green accounting* pada RSUD Kota Mojokerto juga diharapkan bisa meningkatkan kinerja lingkungan, yang berakhir pada peningkatan kinerja keuangan dengan keuntungan lingkungan RSUD Kota Mojokerto dapat dikelola dan lestarian dengan baik sesuai peraturan pemerintah.

Menimbang adanya keberagaman penelitian terdahulu memotivasi untuk dilakukannya penelitian ini dengan mengeksplorasi perkembangan penerapan

green accounting pada Rumah Sakit. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian saya yaitu terletak pada penggunaan sampel sektor publik dalam bidang jasa kesehatan (RSU), serta bagaimana penerapan kinerja lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan limbah di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Mojokerto?
2. Bagaimana penerapan kinerja lingkungan di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Mojokerto?
3. Bagaimana penerapan *green accounting* di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan *green accounting* pada pengelolaan limbah di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Mojokerto.
2. Untuk menganalisis kinerja lingkungan pada pengelolaan limbah di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Mojokerto.
3. Untuk menganalisis tentang penerapan *green accounting* di Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian, peneliti memiliki manfaat dalam melakukan penelitian di RSU Kota Mojokerto, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan aplikasi *green accounting* dalam konteks pengelolaan limbah di

Rumah Sakit Umum (RSU). Ini akan dijadikan sebagai sumber penelitian selanjutnya tentang *green accounting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini dengan menerapkan praktik akuntansi yang berkelanjutan, RSU dapat mengidentifikasi peluang untuk mengurangi biaya operasional yang terkait dengan manajemen limbah dan sumber daya lainnya. Misalnya, dengan meningkatkan efisiensi energi atau mengelola limbah secara lebih efektif, RSU dapat menghemat biaya operasional jangka panjang.

